

Masjid Al-Iqra, Tengah Padang, 22 November 2019

HIKMAH DI BALIK MUSIBAH

(Fauzan, S.Ag.,M.H)

Hadirin Jama'ah Jum'at rahimakumullah !

Bagi manusia yang beriman, bencana atau musibah yang ada tidaklah hanya disikapi sebagai peristiwa alam biasa, tapi juga harus mengaitkannya dengan qadha dan qadhar Allah SWT. Setiap apapun musibah yang terjadi di dunia ini tidak ada yang sia-sia, semuanya mengandung rahasia-rahasia Allah yang mungkin hanya bisa diketahui manusia hikmahnya beberapa saja, di antaranya:

Pertama, untuk menguji keimanan manusia. Firman Allah: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan (mengaku): Kami telah beriman, sedang mereka tidak (belum) diuji lagi ? “Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”(QS. Al-Ankabut: 2-3) Jika manusia dapat sabar dan tetap di jalan Allah, maka merekalah sebenarnya yang sungguh-sungguh beriman dan balasannya mendapat khabar gembira berupa surga. Firman Allah: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan:”Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu (QS. Fushilat: 30)

Kedua, sebagai peringatan/teguran bagi manusia agar mau kembali ke jalan yang benar, karena musibah yang terjadi adalah akibat ulah manusia. Firman Allah: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar. (QS. Ar-Rum: 41) Dalam ayat lain disebutkan:

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (نوح: 1)

Jadi dengan musibah yang dahsyat itu semoga dapat menyadarkan manusia dan kembali ke jalan-Nya.

Ketiga, sebagai azab bagi orang kafir dan pecandu maksiat.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكْنِي اللَّهُ وَمَنْ مَعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَنْ يُجِيرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ
○ (الملك: 28)

28. Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan Aku dan orang-orang yang bersama dengan Aku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?"

Nabi saw pernah bersabda: “Apabila umat Muhammad saw melakukan berbagai kemungkaran dan kemaksiatan, maka akan datang kepada mereka bencana berupa gempa bumi, kekeringan, dan penyakit-penyakit yang berbahaya (HR. al-Hakim)

Selain itu, bagi orang-orang mukmin di sekitarnya yang tahu tapi diam dan membiarkan saja atau enggan memberantas merajalelanya kamaksiatan dan kemungkarannya yang terjadi, maka akibatnya ketika bencana ditimpakan kepada orang-orang penggemar maksiat, maka otomatis orang mukmin yang ada di sekitarnya akan ikut terkena imbas dampak azab Allah tersebut. Allah SWT berfirman: “Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim (berbuat aniaya) saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya. (Al-Anfal:8) Kisah bani Israil yang disuruh Musa supaya jangan memancing hari Sabtu, ada 3 kelompok, hanya 1 yang selamat.

Keempat, Allah ingin menunjukkan kebesaran-Nya agar manusia tidak sombong. Allah ingin menyadarkan manusia bahwa mereka adalah makhluk yang lemah di hadapan-Nya. Karena sifat manusia yang cenderung merasa adigang, adigung, adiguna (merasa paling kuat, besar dan berguna) maka manusia seringkali lupa diri menjadi takabbur, dan inilah yang menyebabkan kita menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Padahal Allah telah mengancam dengan firman-Nya: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak dapat sampai setinggi gunung.”(QS. Al-Isra’: 37)

Kelima, Allah karena sayang-Nya ingin mengambil sebagian hamba-Nya sebagai syuhada. Walaupun musibah itu tampak menjadi bencana bagi manusia banyak, tapi bagi orang mukmin yang ikut terkena musibah jika ia bersabar akan mendapatkan pahala yang besar, sebaliknya bagi yang wafat akan menjadi syuhada. Firman Allah: “Jika kamu pada perang Uhud mendapat luka, maka sesungguhnya kaum kafir itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur) sebagai syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim. “Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.” (QS. Ali Imran: 140-141)

Keenam, mengingatkan manusia akan kematian dan hari akhirat. Nabi saw menegaskan bahwa kematian adalah nasehat dengan diam. Dengan musibah yang merenggut nyawa akan menjadi pelajaran bagi manusia yang hidup sehingga menambah keyakinannya bahwa kiamat pasti akan terjadi (QS. Al-Waqi’ah: 1-7)(Golongan kanan, golongan kiri, dan golongan orang-orang yang paling dahulu beriman). Ini agar manusia tidak lupa akan adanya kehidupan yang hakiki di akhirat kelak, sehingga merekapun akan mau berjuang membela kebenaran dan menegakkan keadilan di muka bumi untuk bekal kabahagiaan di hari penghitungan (hisab) dan pembalasan.

Oleh sebab itu, selagi masih ada waktu dan kesempatan, mari kita tangisi dosa-dosa kita, hadirkan rasa takut, harap, dan cemas. Teladani para Nabi, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang shaleh.